

# “Rerajahan Kawisesan” dalam Teks “AjiBlêgodawa”: Sebuah Kajian Etnosemiotika

I Wayan Rasna

Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja-Bali

Email: wayanrasna@gmail.com

## Abstract

This study aims to analyze the form, function, and meaning *rerajahan kawisesan* in the Text of *AjiBlêgodawa*. This research was carried out by using ethno-semiotic approach, the method of text analysis linking text reading, in the form of images (*rerajahan*) to explore the meaning of the community readers. Data were collected through library research, observation, interviews, and documentation. Data were analyzed by means of: 1) identification *rerajahan* as nonverbal text, 2) ethno-semiotic analysis, phase I (denotative) and phase II (connotative). The results showed that: 1) the form of *rerajahan kawisesan* in *AjiBlêgodawa* Text consist of: a) *Kaputusan Aji Kundalini*, b) *Kanda Pat*, c) *Surya Ireng*, and d) *Windu Ngadeg*; 2) *rerajahan kawisesan* function is body and soul protector in order to avoid magical distress; 3) the meaning of *kawisesan* image is to keep the peace.

**Keywords:** *rerajahan*, *Kawisesan*, *AjiBlêgodawa*, Ethno-semiotic, Bali

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk, fungsi, dan makna *rerajahan kawisesan* dalam teks *AjiBlêgodawa*. Penelitian ini dilaksanakan dengan memakai pendekatan etnosemiotika, yaitu metode analisis teks yang menghubungkan pembacaan teks, berupa gambar (*rerajahan*) untuk menggali maknanya dari masyarakat pembaca. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara: 1) identifikasi *rerajahan* sebagai teks nonverbal, 2) analisis etnosemiotika, tahap I (denotatif) dan tahap II (konotatif). Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) bentuk *rerajahan kawisesan* dalam teks *AjiBlêgodawa* terdiri atas : a) *Kaputusan AjiKundalini* ; b) *Kanda Pat*, c) *Surya Ireng* dan d) *Windu Ngadeg* dan 2) fungsi *rerajahan kawisesan* adalah pelindung jiwa dan raga agar

terhindar dari marabahaya magis.3) Makna rajah *kawisesan* adalah untuk menjaga kedamaian.

**Kata kunci:** *rerajahan*, *Kawisesan*, *AjiBlêgodawa*, Etno-semiotika, Bali

## Pendahuluan

*Rerajahan* adalah gambar atau suratan yang mengandung kekuatan gaib (Warna, 1991:563). *Rerajahan* merupakan salah satu komponen vital yang diyakini mempunyai daya magis. Sebab *rerajahan* selalu saja menjadi bagian penting pada saat ritual *ngaben* (kremasi pengembalian badan kasar ke asalnya), *malaspas* (menyucikan bangunan), *macaru* (persembahkan kurban), *usada* atau pengobatan (Rasna, 2009: 1 dan Rasna, 2012:1). *Rerajahan* sebagai gambar atau lukisan yang mengandung kekuatan gaib, tidak berbeda dengan patung yang merupakan yang merupakan symbol-simbol sakral agama Hindu, setelah dilakukan ritual *pamelaspas* (penyucian), seperti patung Achintya (Sang Hyang Widhi Wasa). Sebab ritual penyucian ini di samping bermakna menghilangkan noda atau kotoran secara gaib, penyucian (*pamelaspas*) juga bermakna menghidupkan benda yang disucikan seperti *pratima* (patung yang telah dipelaspas yang ditempatkan di tempat suci seperti *Hyang Dewa* (roh leluhur yang telah diaben). Penghidupan ini dimaksudkan agar benda yang dihidupkan mempunyai roch. Roch inilah yang membuat benda itu menjadi hidup secara gaib. Itulah sebabnya patung yang telah *dipelaspas* itu hidup. Patung itu bukan hanya merupakan simbol agama yang disakralkan yang dijiwai oleh roch para dewa yang *distanakan* (ditempatkan) di tempat suci, tetapi juga karena patung itu telah mengalami proses penyucian.

Berbeda halnya dengan patung yang tidak *dipelaspas*. Patung yang telah disucikan itu sangat diyakini mempunyai kekuatan gaib di samping memiliki nilai artistik. Perpaduan kekuatan gaib dan nilai artistik ini yang membuat patung itu menjadi hidup, seperti lukisan dalam *rerajahan*. *Rerajahan*

umumnya dari secarik kain putih, sedangkan patung biasanya terbuat dari bahan, seperti batu, kayu, paras. Patung-patung Bali yang diperjualbelikan itu bukan patung yang sudah *dipelaspas*, sehingga tidak mempunyai kekuatan gaib, tetapi memiliki nilai seni sehingga mampu menarik pembeli.

Patung Bali terkenal, karena memiliki nilai seni, namun seni grafis hitam-putih dikenali secara tak sempurna. Ada banyak lukisan indah (dan di sini disebutkan beberapa saja) mengenai *Brahma-Wisnu-Siwa* dan *Agni-Indra-Rudra-Yama*. Tampaknya sedikit sekali perhatian diberikan kepada lukisan hitam putih di atas kertas biasa atau (yang sangat rinci) di daun lontar (Hooykaas, 2000:8). Peringatan Hooykaas ini mengantarkan kita sampai pada pemikiran untuk melakukan pemeriksaan atas kepemilikan budaya Bali yang kita cintai (Rasna, 2009: 3). Sebab melalui kajian *rerajahan* diharapkan pelestarian dan kepemilikan budaya Bali menuju Ajeg Bali dapat ditingkatkan, dan bukan sekadar wacana penghias bibir. Sebab Ajeg Bali, salah satunya adalah ajegnya pengamalan ajaran agama Hindu di Bali. Bali atau kebudayaan Bali dan keindahan alamnya tidak ada artinya, bila tidak dijiwai oleh agama Hindu (Titib, 2005: 16).

Salah satu cara pengejawantahan ajeg Bali adalah penyelamatan kebudayaan Bali melalui kajian *rerajahan kawisesan* teks *AjiBlêgodawa* sebagai upaya pelestarian. Upaya pelestarian diperlukan karena perubahan yang telah terjadi di dunia dewasa ini dan dunia yang akan diwariskan kepada anak-anak, tidak lain adalah sebuah bom. Akibatnya keadaan masa depan tidak selalu dapat dipastikan (Claudiel, 1983:188). Jika Bom itu dibiarkan menggelegar dan tidak segera diusahakan untuk ditangkal dalam upaya penyelamatan budaya asli, terutama kemampuan memahami *rerajahan*, tentulah hal ini sangat berbahaya (Rasna, 1994: 2). Sebab, totalitas semua peradaban khas (*rerajahan*) yang menguasai seluruh dunia terancam oleh kepunahan total (Ormeson, 1983: 89).

Sebagai peradaban khas, *rerajahan* patut dilestarikan demi menjaga keajegan Bali seperti yang disuarakan dalam dialog “Ajeg Bali Perspektif Pengamalan Agama Hindu” (Titib, 2005:

1-28; Pitana, 2005: 29-40; Kerepun, 2005:41-10; Suwena, 2005:105-114; Sutha, 2005:115-132; Wiana, 2005:141-182). Pentingnya *rerajahan kawisesan* diteliti karena beberapa alasan berikut ini. Pertama, totalitas peradaban khas (*rerajahan*) yang menguasai seluruh dunia terancam kepunahan total (Ormesson, 1983). Kedua, sedikitnya perhatian pada lukisan hitam putih di atas kertas atau di daun lontar, dalam hal ini *rerajahan* menjadi salah satu penyebab langkanya orang yang tertarik pada masalah ini.

Ketiga, terdapat keyakinan di masyarakat bahwa membaca lontar dapat mengakibatkan gila sehingga lontar itu dikeramatkan, apalagi membaca lontar yang berisi *rerajahan*. Kondisi ini perlu diluruskan, gila itu tidak disebabkan oleh pembacaan lontar, asalkan dilakukan sesuai standar operasional prosedur (SOP). Keempat, langkanya orang yang mampu melakukan pembacaan teks berupa *rerajahan* untuk menggali makna yang terkandung di dalamnya (etnosemiotika). Kelangkaan ini terjadi karena *rerajahan* itu bukan hanya dikonstruksi dalam bentuk lukisan/gambar yang berkaitan dengan senjata para dewa yang sangat diyakini berkekuatan *kawisesan* (kesaktian) dewa sehingga memerlukan pemahaman yang mendalam tentang keagamaan, khususnya Hindu. Di samping itu, *rerajahan* juga dikonstruksi oleh aksara yang sangat diyakini memiliki daya magis, yaitu aksara *modre*. Pembacaan terhadap aksara *wreastra* dan *swalalita* saja sudah banyak orang yang tidak mampu melakukannya dengan baik, apalagi membaca aksara *modre* seperti dalam *rerajahan*. Jika membaca saja sudah sulit, apalagi memahaminya. Ini artinya pemaknaan *rerajahan* seperti *kawisesan*, bukan hanya menuntut pemahaman keagamaan Hindu, tetapi juga menuntut pemahaman aksara *modre* di samping pemahaman pengalaman spiritual. Hal inilah yang sekarang langka, sehingga perlu kajian dan penyosialisasian hasil kajian untuk pelestarian di samping untuk memberikan pemahaman yang benar. *Rerajahan* adalah lukisan yang berkekuatan gaib yang terkait dengan agama Hindu dan etnis Bali. Terkait hal ini, pemahaman *rerajahan* memerlukan pemahaman ekologi (budaya, kognitif, dan religius) masyarakatnya, yaitu etnis Bali.

### **Estetika dan Religi dalam Rerajahan**

Estetika dan religi adalah fenomena budaya kehidupan masyarakat Bali khususnya, dan Indonesia umumnya. Hampir semua seni seperti wayang, topeng, sastra menunjukkan hubungan yang sangat erat dengan gejala-gejala kehidupan manusia. Benda-benda seni tersebut memiliki tuah dan diyakini mampu memotivasi spiritual dalam kehidupan masyarakat Bali. Untuk meningkatkan spiritual tidaklah mudah. Dalam konteks seni, budaya, agama, benda-benda seni, termasuk *rerajahan* selalu dikaitkan dengan prosesi agama yang bertujuan memohon keselamatan hidup manusia (Suteja, 2014:40–41). Seni sebagai gejala yang mempunyai kaitan dengan sistem kepercayaan dapat pula dilihat dalam seni musik Jawa (KuntoWijoyo, 2006: 79 dan Sumerjana, 2013:107).

Estetika adalah konsep yang diusung sebagai tema dalam penciptaan sebuah karya (Widyo, 2013:175). Estetika, yang terkait dengan religi dalam budaya Hindu khususnya di Bali merupakan pasangan yang tak terpisahkan. Sebab, budaya Bali tak akan pernah hidup tanpa eksistensi estetika dan religi. Karena religi mengikat jiwa untuk kembali kepada Tuhan (Suteja, 2014: 40). Ikatan jiwa ini tercermin dari proses penciptaan benda, karya seni, *rerajahan* yang dihasilkan melalui ritual sebelum pekerjaan itu dimulai. Hal ini menunjukkan bahwa menyatunya seni, religi, dan budaya pada masyarakat Bali.

Banyak orang merasa tertarik pada lukisan dan gambar-gambar dari Bali namun tidak semua orang dapat memahami apa yang diperlihatkan oleh gambar atau lukisan itu apalagi gambar atau lukisan itu adalah *rerajahan* (Jaman, 1999:11). Lukisan atau gambar yang ada pada *rerajahan* berbeda dengan lukisan atau gambar pada umumnya yang hanya menonjolkan aspek estetika saja. Lukisan atau gambar pada *rerajahan* mempunyai perbedaan dengan lukisan non*rerajahan* dalam hal: 1) lukisan atau gambar *rerajahan* proses penciptaannya memakai ritual atau diawali dengan ritual, sedangkan lukisan non*rerajahan*, apalagi yang komersial tidak memakai ritual; 2) lukisan *rerajahan* mengandung hal-hal yang bersifat pribadi dan

rahasia, sedangkan lukisan non-*rerajahan*, tidak mengandung hal yang bersifat pribadi dan rahasia; 3) lukisan *rerajahan* diyakini mempunyai kekuatan magis, sedangkan lukisan non *rerajahan* tidak mempunyai daya magis; 4) adanya kekuatan magis pada gambar atau lukisan *rerajahan* karena dari proses, sarana, simbol, huruf, mantra, bahkan hari pengerjaannya menggunakan hari yang terpilih, serta dihidupkan oleh orang yang memahami (disucikan), tidak adanya kekuatan magis pada lukisan non-*rerajahan* karena lukisan non-*rerajahan* tidak menggunakan mekanisme seperti lukisan *rerajahan*.

Agama adalah seni dan seni adalah agama. Seni dan agama identik (Yudabakti dan Watra, 2007:32). Kreativitas kesenian adalah *nyolahang* sastra (Suamba, 2003: 3). Pernyataan ini menunjukkan kemanunggalan antara seni dan agama. Hal ini terjadi karena setiap penyelenggaraan upacara agama pasti ada kesenian dan setiap pertunjukan kesenian pasti mengandung ajaran agama. Seni adalah bagian budaya.

Agama dan budaya memperbaharui dan mengembangkan dirinya sendiri (Coward, 1989: 140). *Rerajahan* tak pernah bisa lepas dari seni dan agama. *Rerajahan* khususnya *kawisesan* dijiwai oleh agama Hindu. Sebab simbol atau lambang dalam *rerajahan* seperti aksara *modre* dengan *Dewa Pangider Bhuwana* (mengarah ke segala penjuru dunia), amat berperan dalam menambah kekuatan magis religius (Nala, 2006: 32-33). *Rerajahan* di samping menuntut aksara *modre* dengan *dewa pangider bhuwana*, juga menuntut kehadiran seni dan ritual. Sebab seni dan ritual agama akan mendorong kesadaran religiusitas. Pengalaman ritualistik dapat membangkitkan pengalaman estetis yang menghasilkan karya seni yang bersifat religius (Hadi, 2006: XV). Hubungan simbol konstitutif (agama dan simbol ekspresif [seni]) sebagai sistem tidak hanya saling melengkapi, tetapi bersifat korelatif dan dinamis, disatu pihak kehadiran simbol ekspresif dalam ritual dapat mengembangkan kesadaran religiusitas, di pihak lain dapat mengembangkan dorongan estetis (Hadi, 2006: XVI). Kesadaran religiusitas dan dorongan estetis muncul dari

perhiasan yang dilukis oleh orang-orang zaman dulu, bukan saja semata-mata untuk perhiasan atau variasi belaka, melainkan yang terutama ialah merupakan suatu perbuatan yang sangat berguna dan mengandung kesaktian gaib (Ginarsa, 1993: 18).

### **Kekuatan Magis Rerajahan**

*Rerajahan* berkekuatan magis karena:

1) dibuat melalui proses sakral yang meliputi: a) *dewasa ayu* (hari baik pada awal pembuatannya). Dipilihnya hari baik, karena diyakini bahwa hari baik akan mendatangkan atau membawa jalan hidup menjadi lebih baik atau lebih mudah atau lebih lancar atau lebih lapang. Hal ini juga terjadi pada upacara *Kaago-Ago* tradisi perladangan pada masyarakat Muna sebelum Islam masuk di Pulau Muna (Laniampe, 2013:121). Hal semacam ini juga berlaku pada setiap prosesi upacara yang harus memperhatikan pilihan hari baik (Anadhi, 2015: 120 dalam prosiding seminar nasional kearifan lokal Indonesia untuk pembangunan karakter Universal); b) bahan (sarana) yang digunakan harus suci seperti kain putih; c) sesajen digunakan pada proses pembuatannya; d) setelah selesai lalu di-*pasupati* (pemberkatan kekuatan gaib dari *Dewa Siwa* dengan ritual).

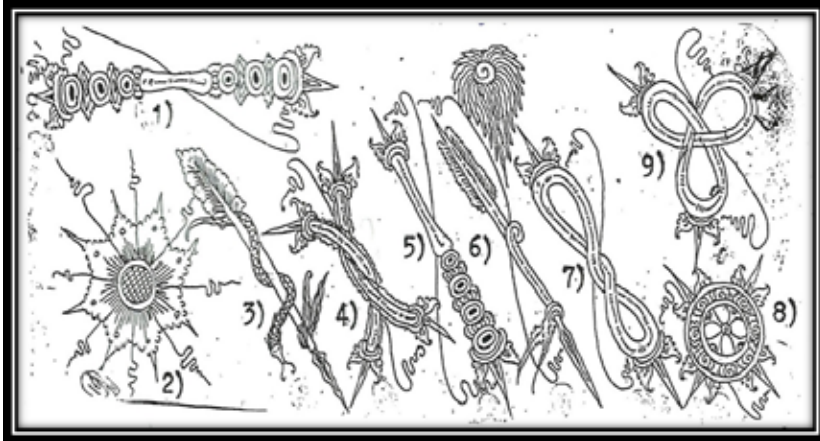
2) dikonstruksi melalui simbol berkekuatan religius-magis seperti aksara (Ginarsa, 1993: 18-31; Nitihardjo, 2001: 19-29; Sugriwa, 1978: 14-16, Goris, tt:6-7; Kaler, tt:7-46; Nyoka, 1994: 23-45; Nala, 2006:32), dibuat dalam bentuk lukisan seperti senjata *Nawasanga*, *Padma* (bunga teratai), raksasa, dan para Dewa (Ginarsa, 1993:43-62). Hal ini sesuai dengan lukisan di Abris Sous Roche di Irian Jaya. Di goa Lembang-Lembang di Sulawesi Selatan ditemukan lukisan yang di antaranya terdapat lukisan mata (Sutaba, 1980:18). Gambar mata pada kapak di Sumatra Timur dengan gambar mata pada dinding goa di Irian Jaya dan Sulawesi Selatan terjadi atas dasar konsep yang sama sebagai tanda kepercayaan magis (Suata, 2005:3; Berger, 2005:108; Budhi Santoso, 1981: 63).

### Hasil dan Pembahasan

## 1 Bentuk, Fungsi, dan Makna Rerajahan Kawisesan Teks AjiBlêgodawa (TAB)

### 1) Rajah Kaputusan AjiKundalini

#### A. Bentuk Rajah AjiKundalini dalam TAB



A.1 Moksala

Analisis dari segi:



#### Bentuk

Rajah dengan bentuk seperti ini disebut *Moksala*, yang merupakan senjata *Dewa Rudra*, yang menempati arah mata angin Barat Daya (*nairiti*) (*bhuwana agung*). Di *bhuwana alit* letaknya di usus besar, dengan warna *jingga* (*orange*) dengan aksara *Mang*.

#### Fungsi

Senjata *Moksala Dewa Rudra* ini berfungsi sebagai simbol kesentausaan yang memberikan kekuatan untuk pelestarian dan keseimbangan *bhuwana agung* dan *bhuwana alit* sehingga kesejahteraan dan keharmonisan di antara Tuhan-manusia, manusia-manusia, manusia-alam semesta tercapai.



## Makna

Sesuai dengan fungsinya, yang merupakan simbol kesentausaan, pelestarian, keseimbangan, dan keharmonisan, maka makna senjata *Moksala* adalah kedamaian

### A.2 *Padma*

Analisis dari segi:



#### Bentuk:

*Rajah* ini disebut *Padma*. *Padma* merupakan senjata *Dewa Siwa* yang menempati posisi di tengah dalam *bhuwana agung* dan di *tumpuking hati* di *bhuwana alit* dengan aksara *Yang* dan warna *lima warna*.

#### Fungsi:

Senjata *Padma* milik *Dewa Siwa* berfungsi untuk melebur keburukan dan kejahatan.

#### Makna:

Sejalan dengan fungsi *Padma* untuk melebur keburukan, maka *Padma* bermakna sebagai simbol penyucian dan air suci kehidupan untuk kesejahteraan manusia, sementara *Titib* menyebutkan *padma* melambangkan karunia dan kemahakuasaan (*Titib*, 2001: 381).

### A.3 *Nagapasa*

Analisis dari segi:

#### Bentuk

*Rajah* ini bernama *Nagapasa* yang berbentuk senjata *pasupati* berupa panah dililit ular. *Nagapasa* adalah senjata *Mahadewa* yang menempati posisi di barat (*pascima*) di *bhuwana agung* (*Makrokosmos*) dan di *ungsilan* (buah punggung) di *bhuwana alit* dengan warna *kuning* dengan aksara *Tang*.



### Fungsi

*Nagapasa* yang berbentuk panah dililit ular itu berfungsi sebagai berikut. Panah berfungsi untuk memusnahkan segala bentuk *adharna* di dunia ini, sedangkan ular yang melilit dipanah berfungsi meringkus segala bentuk perbuatan jahat.

### Makna

*Nagapasa* bermakna kemahaperkasaan Tuhan sebagai pemusnah dan penghancur kejahatan

## A.4 Angkus

### A.4.1 Rajah Senjata Angkus dalam Teks *AjiBlêgodawa*

Analisis dari segi:



### Bentuk

Rajah ini bernama *angkus* sebagai senjata *DewaSangkara* yang dalam *bhuwana agung* (makrokosmos) menempati posisi barat laut (*Wayabya*) di *bhuwana alit* (mikrokosmos) bertempat di limpa dengan warna hijau dan aksaranya *Sing*.

### Fungsi

*Angkus* berfungsi sebagai pelindung alam semesta beserta isinya dalam menangkal perilaku *adharna*.

### Makna

*Angkus* bermakna menghimpun segala kekuatan suci dalam menyatukan diri dan memohon kekuatan kepada *Dewa Sangkara*.



Gambar Angkus yang beredar saat ini

### A.5 Gadha

Analisis dari segi



#### Bentuk

Rajah ini bernama *gadha* yang merupakan senjata *Dewa Brahma* yang menempati posisi di selatan (*Daksina*) di *Bhuwana agung*. Di *Bhuwana alit*, letaknya di hati dengan warna merah dengan aksara *Bang*.

#### Fungsi

*Gadha* berfungsi sebagai alat pemukul semua bentuk keangkaramurkaan yang ada di dunia. Dalam dunia pewayangan dikisahkan bahwa *gadha* adalah senjata milik *Bima* dengan nama *Gadha Rujak Pola* yang dalam *Bharata Yudha* digunakan atau difungsikan untuk membunuh

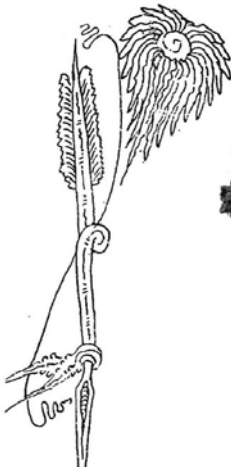
*Duryadana* dengan memukul pahanya.

#### Makna

*Gadha* bermakna simbol kemahaperkasaan dan kekuatan *Sang Hyang Maha Suci* untuk melebur segala keangkaramurkaan di dunia.

### A.6 Dupa atau Api Suci

Analisis dari segi



A.6a



A.6b

#### Bentuk

Ada dua bentuk *dupa* sebagai senjata *Dewa Mahesora*, yaitu seperti tampak pada gambar A.6.a dan A.6.b.

Gambar A.6.a adalah *rajah dupa* yang terdapat dalam teks *AjiBlêgodawa* dan gambar A.6.b adalah gambar *dupa* yang banyak beredar di pasaran saat ini. *Dewa Mahe-*

*sora* dengan senjata dupanya di *bhuwana agung* berada di Tenggara (*Ghneya*), di *bhuwana alit* berada di paru-paru dengan warna merah muda (*dadu*) dan aksara *Nang*.

### Fungsi

Senjata *dupa* berfungsi membakar segala bentuk kebatilan.

### Makna

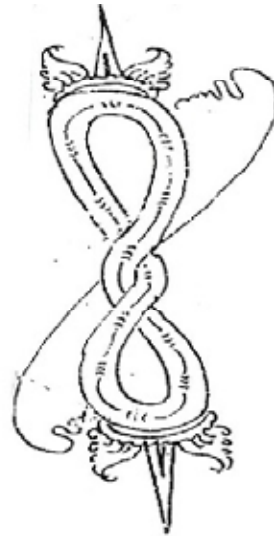
Senjata *dupa Dewa Mahesora* bermakna untuk memuja dan memohon keseimbangan dan keharmonisan agar dunia ini terhindar dari kejahatan.

#### A.7 Bajra

Analisis dari segi



Gambar Bajra saat ini



Gambar Bajra dalam Teks AjiBlêgodawa

### Bentuk

*Rajah* yang berbentuk *bajra* adalah senjata *Dewa Iswara* yang dalam *bhuwana agung* menempati posisi di timur (*Purwa*) dan di *bhuwana alit* berada di jantung. Warnanya putih, aksaranya *Sang*.

### Fungsi

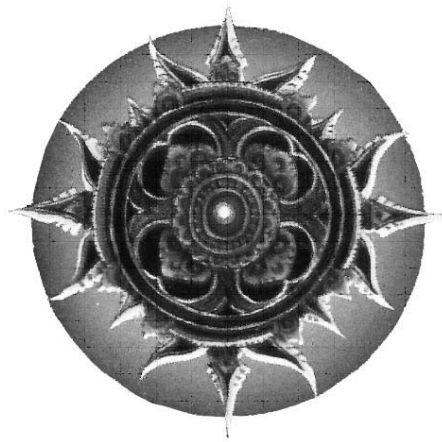
Rajah senjata *Bajra* berfungsi sebagai simbol pemujaan kepada *Sang Hyang Tunggal, Sang Hyang Siwa*

### Makna

*Rajah* senjata *Bajra* bermakna memohon keselamatan, kesejahteraan alam beserta isinya.

#### A.8 Cakra

Analisis dari segi



#### Bentuk

*Rajah Cakra* ini adalah senjata *Dewa Wisnu* yang mengambil posisi di *bhuwana agung* di utara (*uttara*) dan di *bhuwana alit* di empedu dengan warna hitam dan aksara *Ang*.

#### Fungsi

*Cakra* berfungsi mengatur isi alam semesta agar keberadaannya tetap harmonis.

beradaannya tetap harmonis.

### Makna

*Cakra* menggambarkan simbol proses kehancuran jagat raya (*samhara*) (Titib,2001: 381).Ini bermakna jika sampai senjata *Dewa Wisnu* yang berupa *Cakra* ini diturunkan ke dunia, maka berarti dunia ini berada di ambang kehancuran.Oleh karena itu,*Dewa Wisnu* dengan senjata *cakranya* turun ke dunia untuk menyelamatkan dunia ini.

#### A.9 Trisula

*Trisula* analisis dari segi

#### Bentuk

*Rajah* ini bernama *Trisula*, yang merupakan senjata *Dewa Sambu*



yang menempati posisi di timur laut (*airsanya*) (*bhuwana agung*, dan di *bhuwana alit* di anus atau dubur (*ineban*) warnanya biru (abu-abu) dengan aksara *Wang*.

### Fungsi

*Trisula* berfungsi memusnahkan segala kekuatan *adharma* sehingga manusia memperoleh kedamaian dan kesejahteraan

lahir batin di dunia dan di akhirat.

### Makna

*Trisula* bermakna simbol kekuatan *Sang Hyang Trimurti* dengan segala manifestasi-Nya.

Hakikat *AjiKundalini* adalah ajian yang memiliki kemampuan sebagai pelindung diri dan menghalau segala bentuk kejahatan agar terhindar dari marabahaya ilmu hitam.

## 2) *Rajah AjiKandha Pat (Ilmu Empat Bersaudara)*

Bentuk *Rajah AjiKandha Pat* dalam TAB



Analisis Bentuk *RajahAjiKandha Pat*

*AjiKandha Pat* dalam teks *AjiBlêgodawater* terdiri atas 5 (lima bentuk rajah) seperti berikut ini.

*Mahkota Raja***Bentuk**

*Rajah* ini berbentuk *mahkota Raja* atau *gelung wayang*, seperti mahkota *Prabu Salya*, yang menunjukkan titisan *Sang Hyang Ludra*. *Rajah* ini simbol bagian *Kandha Pat* yang berposisi di sebelah Selatan.

**Fungsi**

*Rajah* ini diyakini berfungsi dapat mengalahkan lawan.

**Makna**

*Rajah mahkota raja* ini bermakna kesaktian yang dimiliki *Kandha Pat*. *Rajah gelung* ini diyakini memiliki kesaktian setara kesaktian *Prabu Salya*. Aksara *Ang* yang ada pada *gelung* menunjukkan kekuatan *Dewa Brahma* ada di situ.

*Cakra***Bentuk**

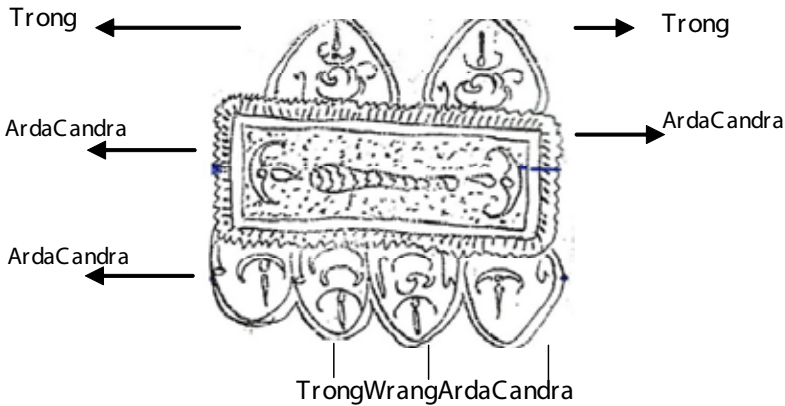
*Rajah* ini berbentuk *cakra*, sebagai simbol bagian *Kandha Pat* yang berposisi di utara.

**Fungsi**

Berfungsi memberikan kekuatan/kesaktian seperti kesaktian *Dewa Wisnu* dan *Kresna*.

**Makna**

*Rajah cakra* bermakna senjata milik *Dewa Wisnu* dan *Kresna*. *Sarad*.



### Bentuk

Rajah ini berbentuk *Sarad* sebagai bagian *Kandha Pat* yang berposisi di tengah.

### Fungsi

Rajah yang berbentuk *sarad* ini berfungsi sebagai *pelinggih* (tempat) para Dewa dipura-pura agar mudah dibawa kemana-mana.

### Makna

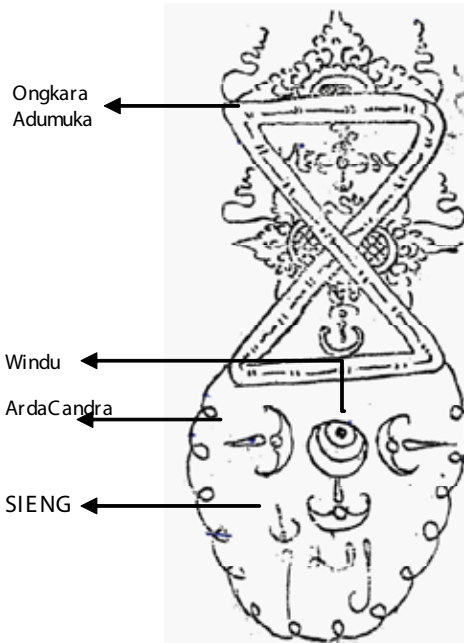
*Sarad* bermakna tempat duduk para Dewa sebagai *Sang Kandha Catur* untuk menghadapi lawan serta menjadi penangkal segala bentuk ilmu hitam. Aksara yang ada di atas berbunyi *TRONG, TRONG*. Di tengah terdapat rajah *ArdaCandra* yang saling berhadapan. *ArdaCandra* ini lambang air, *Dewa Wisnu*. Di bawahnya, terdapat aksara *ArdaCandra, TRONG, WRANG*, dan *ArdaCandra*. *WRANG* bermakna perang. Aksara dalam *rajah Sarad* ini merupakan satu kesatuan. *Rajah* ini akan memiliki kekuatan *Bayu*, setelah diberi mantra oleh *balian* (dukun) sakti sehingga menjadi azimat (jimat).

### Api Dupa

#### Bentuk

*Rajah* ini berbentuk *api dupa* yang merupakan senjata *Dewa Maheswara* Pada bagian atas rajah api dupa terdapat aksara





*Ongkara Adu Muka*, yaitu *Ongkara* yang letaknya saling berhadapan muka dari kiri kekanan dari atas ke bawah, *Ongkara* ini melambangkan api dan udara(angin) yaitu: *Dewa Brahma* dan *Dewa Iswara*.

Bagian tengahnya *Arda Windu* bermakna *bayu*, angin dan bintang-bintang. *Windu*=*teja*, api, surya.

Di bawahnya: *ArdaCandra Sungsang*, di tengahnya *Windu*. Di bawahnya: *SIENG*. Rajah ini simbol bagian *Kandha Pat* yang berposisi di barat.

### Fungsi

Rajah api dupa dalam *Kandha Pat* berfungsi sebagai kekuatan untuk menangkal ilmu hitam.

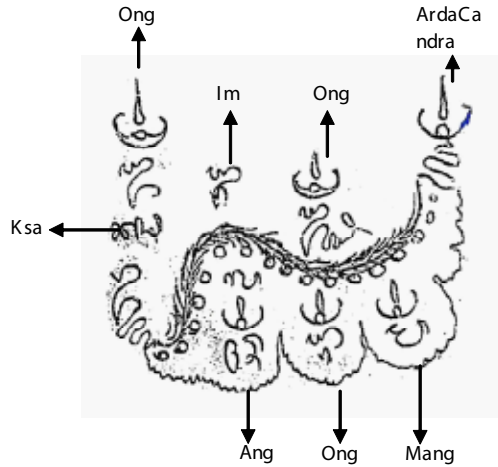
### Makna

*Rajah api dupa* bermakna adanya kolaborasi antara dua kekuatan Dewa, yaitu *Dewa Brahma* (api) dan *Dewa Iswara* (angin) dalam menangkal segala bentuk malapetaka yang bersumber dari ilmu hitam. Meskipun kekuatan utama *rajah* api dan angin ada pada *Dewa Brahma* tetapi api dupa tidak akan berfungsi maksimal dalam menangkal ilmu hitam, jika kekuatan api dupa tidak dibantu oleh *Dewa Iswara* (angin). Begitulah umpamanya api akan dengan cepat berhembus dengan kencang membakar hutan, jika ada angin berhembus dengan kencang, demikian sebaliknya. Semua bentuk kejahatan akan musnah dibakar oleh kekuatan *Dewa Brahma* akan menjadi lebih maksimal hasilnya jika dikolaborasi dengan kekuatan *Dewa Iswara* untuk menyapu bersih sisa pembakaran dengan kekuatan angin.

## Kain Perhiasan Analisis dari segi

### Bentuk

Rajah ini berupa kain perhiasan yang di bawahnya terdapat tulisan/aksara yang berbunyi: *Ang, Ong, Mang*. Di atasnya tertulis aksara: *Ong, Im, Ong, ArdaCandra* dan *Ksa*. Rajah ini simbol bagian *Kandha Pat* yang berposisi di timur.



### Fungsi

Semua aksara yang ada dalam *rajah* kain perhiasan ini mempunyai kekuatan masing-masing sesuai dengan dewanya. Misalnya *Ong* merupakan sumber dari semua aksara, sehingga disebut *Wijaksana* yaitu aksara yang mahasuci, lambang *TRIMURTI*.

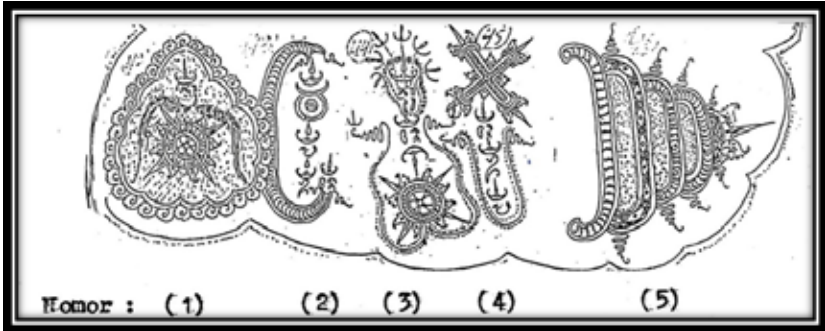
### Makna

*Rajah kain perhiasan* ini bermakna adanya kekuatan gabungan para dewa dalam memberantas kejahatan yang dilakukan melalui ilmu hitam.

Jadi *rajah AjiKandha Pat* berfungsi sebagai penjaga dan pelindung diri dari kekuatan jahat Ilmu Hitam. Makna *rajah Aji Kanda Pat* adalah lambang kekuatan para Dewa dalam menangkal pengaruh jahat ilmu hitam.

## Rajah Surya Ireng (Matahari Hitam)

Bentuk *Rajah Surya Ireng* dalam Teks *AjiBlêgodawa*

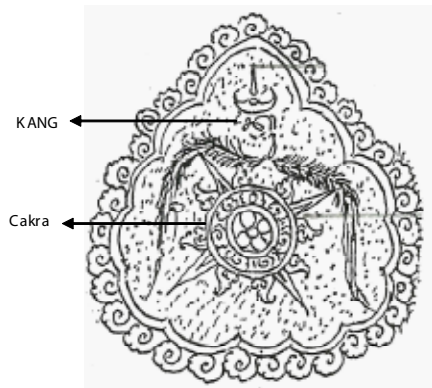


### 1. Analisis Rajah Surya Ireng

#### Bentuk

Aksara *KANG* menunjukkan adanya kekuatan *Sang Hyang Sadasiwa*, yaitu *Sang Hyang Siwa* sebagai *Pemralina* (pemusnah) kekuatan jahat.

*Cakra* menunjukkan adanya kekuatan *Dewa Wisnu* yang menganugerahkan keselamatan kepada yang menyembahnya.



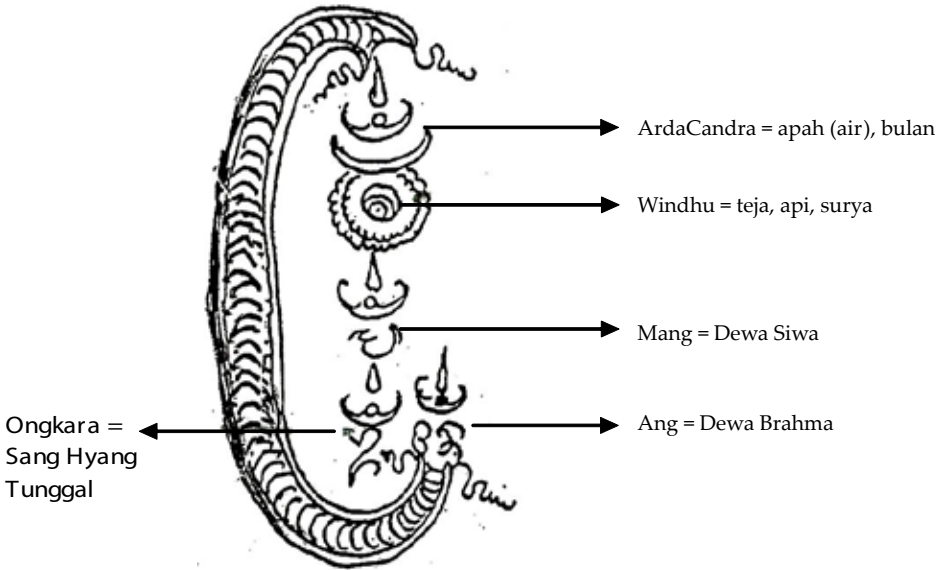
#### Fungsi

*Rajah* ini memiliki kekuatan *Dewa Siwa* sebagai pemusnah kekuatan jahat dan kekuatan *Dewa Wisnu* yang menganugerahkan keselamatan. Jadi, kolaborasi kekuatan dua Dewa.

#### Makna

*Rajah* ini melambangkan kekuatan dua Dewa, yaitu *Dewa Wisnu* dan *Dewa Siwa* dalam melindungi umatnya khususnya, alam umumnya.

Aksara dalam *rajah Surya Ireng*  
Analisis Bentuk



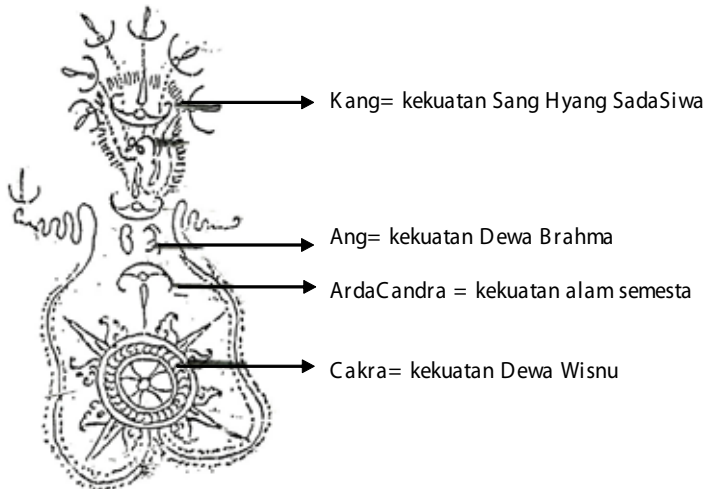
**Fungsi**

*Rajah* aksara dalam *Surya Ireng* ini berfungsi kesaktian dan kekuatan untuk keselamatan diri.

**Makna**

*Rajah* aksara ini bermakna simbol kekuatan *Sang Hyang Widhi* dengan didukung oleh kekuatan *Dewa Brahma*(*Ang*) dan *Dewa Siwa* (*Mang*)

**Aksara 2 dalam *Rajah Surya Ireng*  
Bentuk**



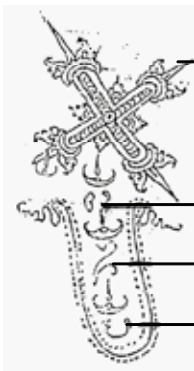
### Fungsi

*Rajah* ini berfungsi memberikan kekuatan dan perlindungan kepada pemakai dari gangguan ilmu hitam.

### Makna

Aksara *Kang* menunjukkan adanya kekuatan *Sang Hyang Sada Siwa*, *Ang* kekuatan *Dewa Brahma*, *Arda Candra* bermakna=kekuatan alam semesta, *cakra* menunjukkan adanya kekuatan *Dewa Wisnu*. Gabungan ini melahirkan kekuatan jimat yang dahsyat untuk menangkal kekuatan jahat sehingga pemakainya terhindar dari serangan ilmu hitam.

### *Gadha* dan Aksara dalam *Rajah Surya Ireng* Analisis Bentuk



*Rajah* ini terdiri atas

- a. Gambar : *Gadha*
- b. Aksara : *Ang*, *Ung* dan *Mang*

### Fungsi

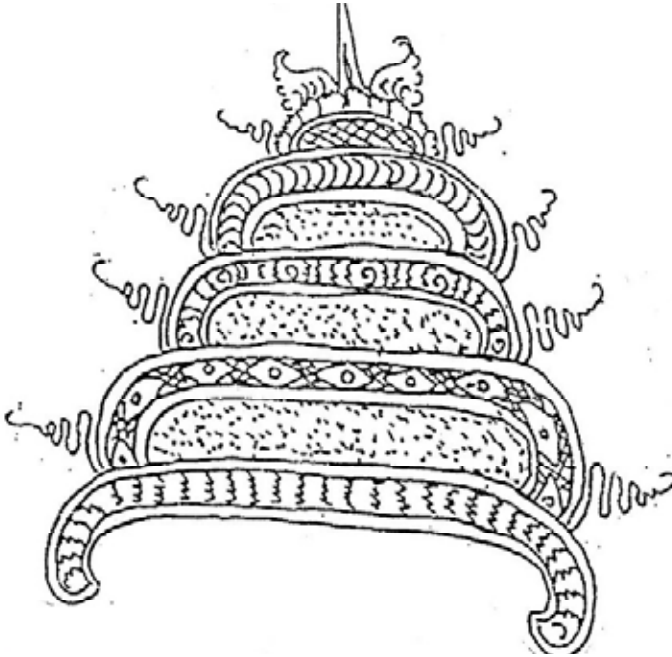
*Gadha* senjata *Dewa Brahma* berfungsi memberikan perlindungan kepada manusia bila dipakai sebagai jimat. Aksara *Ang* (*Agni*=api, *Ung* = air dan *Mang*= udara (*bayu*, angin) adalah unsur-unsur yang vital dan sangat dibutuhkan manusia. Jadi *Gadha* dan aksara berfungsi untuk melindungi dan menghidupi manusia.

### Makna

*Rajah Gadha* bermakna senjata *Dewa Brahma*.

Aksara        *Ang* bermakna *Dewa Brahma*  
                  *Ung* bermakna *Dewa Wisnu*  
                  *Mang* bermakna *Dewa Iswara*

3. *Gelung Kurung* bersusun Lima dalam *Rajah Surya Ireng*



**Bentuk**

Salah satu bagian rajah *Surya Ireng* berbentuk *Gelung Kurung* yang merupakan lambang *Dewa Iswara*.

**Fungsi**

*Rajah Gelung Kurung* berfungsi sebagai kekuatan penjaga diri dari pengaruh jahat ilmu hitam.

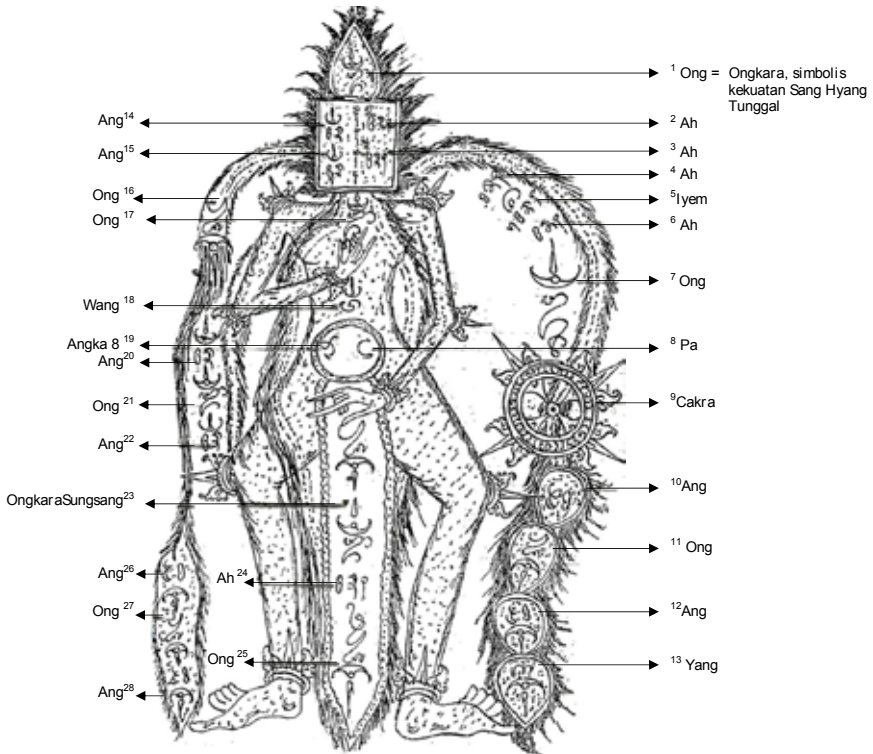
**Makna**

*Gelung Kurung* bermakna sebagai: 1) penjaga pikiran agar tetap konsentrasi sehingga kemampuan tenaga gaib bisa optimal, *Gelung Kurung* bersusun lima menunjukkan bahwa keadaan manusia yang memakai jimat ini akan aman karena dijaga

oleh kekuatan magis lima lapis. Jadi pemakai jimat rajah *Surya Ireng* akan memperoleh perlindungan berupa keselamatan dari *Bhatara Surya* sehingga terhindar dari malapetaka.

#### 4. Rajah *Windhu Ngadeg*

Bentuk *Rajah Windhu Ngadeg* dalam teks *AjiBlêgodawa*



Analisis dari segi

#### **Bentuk**

*Rajah* ini disebut *Windhu Ngadeg* yang berwujud sebagai seorang bersemadi dalam keadaan berdiri tegak.

#### **Fungsi**

*Rajah Windhu Ngadeg* ini berupa jimat yang terbuat dari kain putih yang berbentuk seperti pada gambar 4A). *Rajah* ini berfungsi untuk kesaktian dan keselamatan diri, di samping sebagai penangkal hujan.

## Makna

*Rajah* ini bermakna simbol kesaktian dan pelindung yang utama. Dalam pewayangan dikisahkan *Windhu Ngadeg* menjadi kekuatan utama ketika *Bima* mencari kesaktian dan telah menemukan *Sang Hyang Surya* berwujud Hitam. Pada saat itulah *Sang Bima* menemukan leluhurnya (*kawitan*), yaitu bapak dan ibunya.

### Deskripsi *Rajah Windhu Ngadeg*

- 1) *Ong* = *Ongkara*, simbol kekuatan *Sang Hyang Tunggal*
- 2) *Ah* = simbol kekuatan *Wisnu* (dingin)
- 3) *Ah* = simbol kekuatan *Wisnu* (dingin)
- 4) *Ah* = simbol kekuatan *Wisnu* (dingin)
- 5) *Iyem*
- 6) *Ah* = simbol kekuatan *Wisnu* (dingin)
- 7) *Ong* = *Ongkara*, simbol kekuatan *Sang Hyang Tunggal*
- 8) *Pa* = simbol kekuatan dalam badan
- 9) *Cakra* = lambang energi psikis yang terletak di sepanjang tulang belakang, diwujudkan sebagai teratai, tunjung, *padma*. Menurut Kitab *Yoga Upanishad*, *cakra* dilambangkan sebagai kekuatan yang diidentikkan dengan kekuatan yang ada pada *Panca Mahabhuta*, yaitu kekuatan dalam tubuh manusia dari bawah yaitu *pertiwi* (padat), *apah* (cair), *agni* (api/ panas), *bayu* (udara) yang bersifat gas dan paling atas *akasa* (kosong). Oleh karena itu, semakin ke bawah tubuh manusia, semakin padat dan berat, semakin ke atas makin ringan. Nah yang paling di atas ini tempatnya *Sang Hyang Parama Windhu*, kehampaan yang paling utama, tempatnya *Sang Hyang Parama Siwa*. Kebangkitan tenaga yang ada pada *rajah* ini disebabkan oleh bersatunya seluruh kekuatan dalam jimat dengan kekuatan *Dewa Siwa*.
- 10) *Ang* = simbol kekuatan *Dewa Brahma*
- 11) *Ong* = simbol kekuatan *Sang Hyang Tunggal*
- 12) *Ang* = simbol kekuatan *Dewa Brahma* (panas)
- 13) *Yang* = simbol kekuatan *Dewa Siwa*
- 14) *Ang* = simbol kekuatan *Dewa Brahma* (panas)
- 15) *Ang* = simbol kekuatan *Dewa Brahma* (panas)
- 16) *Ong* = simbol kekuatan *Sang Hyang Tunggal*
- 17) *Ong* = simbol kekuatan *Sang Hyang Tunggal*
- 18) *Wang* = simbol kekuatan *Dewa Samba*, yang terletak pada hulu hati
- 19) *Angka 8* = angka 8 pada puser adalah lambang kekuatan yang ada pada badan manusia
- 20) *Ang* = simbol kekuatan *Dewa Brahma* (panas)
- 21) *Ong* = simbol kekuatan *Sang Hyang Tunggal*
- 22) *Ang* = simbol kekuatan *Dewa Brahma* (panas)
- 23) *Ongkara Sungsang* = simbol kekuatan untuk memperkuat *rajah Windhu*



- |     |            |  |
|-----|------------|--|
|     |            | <i>Ngadeg</i>                                |
| 24) | <i>Ah</i>  | = simbol kekuatan <i>Dewa Wisnu</i> (dingin) |
| 25) | <i>Ong</i> | = simbol kekuatan <i>Sang Hyang Tunggal</i>  |
| 26) | <i>Ang</i> | = simbol kekuatan <i>Dewa Brahma</i> (panas) |
| 27) | <i>Ong</i> | = simbol kekuatan <i>Sang Hyang Tunggal</i>  |
| 28) | <i>Ang</i> | = simbol kekuatan <i>Dewa Brahma</i> (panas) |

## Simpulan dan Saran

### Simpulan

Bentuk *rerajahan kawisesan* Teks *AjiBlêgodawa* terdiri atas gambar atau lukisan: 1) *Kaputusan Aji Kundalini yang terdiri atas: a) moksala, b) padma, c) nagapasa, d) angkus, e) gadha, f) dupa, g) bajra, h) cakra, dan i) trisula*; 2) *Kandha Pat yang terdiri atas: a) mahkota raja, b) cakra, c) sarad, d) api dupa dan e) kain perhiasan*; 3) *Surya Ireng*; dan 4) *Windhu Ngadeg*.

Pengkajian gambar ini memerlukan pemahaman yang intens tentang agama Hindu dan aksara dengan kaligrafi khas Bali sehingga sangat menonjol warna etnosemiotika ke-Baliannya. Fungsi *rerajahan* sebagai pelindung jiwa dan raga agar terhindar dari marabahaya magis. Makna *rerajahan kawisesan* yang bentuknya merupakan kolaborasi antara gambar yang diyakini berdaya magis berupa kesaktian dan huruf atau aksara yang juga sangat diyakini berdaya magis tinggi karena dalam aksara modre terdapat kekuatan para Dewa dan kekuatan alam yang memengaruhi kehidupan manusia di dunia ini. Kolaborasi kekuatan ini akan berguna bagi keselamatan, kesejahteraan dan kedamaian umat manusia di dunia ini manakala vibrasi kekuatan yang mahaagung itu didayagunakan secara baik dan benar. Sebaliknya, kekuatan itu akan berubah menjadi bencana manakala kesaktian itu disalahgunakan.

### Saran

- 1) *Rerajahan* boleh dipelajari, jika pembelajar telah siap, baik dalam hal kognitif, afektif dan psikomotor, *sekala* maupun *niskala*. Sangat disarankan untuk tidak mencoba-coba apalagi tanpa guru. Hal ini memerlukan persiapan yang matang.
- 2) Masih perlu dilakukan kajian ilmiah secara lebih mendalam sehingga argumentasi yang diberikan lebih bersifat ilmiah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anadhi, I Made Gede. 2015. "Etika Pemanfaatan Kayu sebagai Bahan Bangunan: Kearifan Lokal Bali Bernilai Ekologi dan Berkarakter Universal dalam Prosiding Seminar Nasional Kearifan Lokal Indonesia untuk Pembangunan karakter Universal. Denpasar: Fakultas Dharma Acarya Denpasar.
- Berger, Arthur Asa. 2005. *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer Suatu Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Budhisantoso. S. 1980/1981. "Tradisi Lisan sebagai Sumber Informasi Kebudayaan", *Analisis Kebudayaan* 2:63-67
- Coward, Harold. 1989. *Pluralisme Challenge to world Religions atau Pluralisme tantangan bagi Agama-Agama*, terjemahan Bosco Carvello. Yogyakarta: Kanisius.
- Goris, R. (t.t.). *Kepercayaan Orang Bali*. Tanpa penerbit
- Gunarsa, Ketut. 1993. *Gambar Lambang*. Denpasar: CV Kayu Mas.
- Hadi, Y. Sumandiyo Hadi. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Surabaya: Pustaka.
- Hooykaas, C. 1980. *Drawing of Balinese Sorcery*, terjemahan I Gusti Made Sutjaja 2000. Denpasar: Pusat Dokumentasi Budaya Bali. Propinsi Bali.
- Jaman, I Gede. 1999. *Fungsi dan Manfaat Rerajahan dalam Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Kaler. (TT). *Krakah Modre Aji Griguh*.
- Kerepun, Made Kembar. 2005. *Analisis SWOT dalam Strategi Mencapai dan Memelihara Ajeg Bali*. Surabaya: Paramita.
- Kuntowijoyo, 2006. *Budaya dan Masyarakat* (Edisi Paripurna). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- La Niampe, Juki. 2013. "Upacara Kaago-Ago dalam Tradisi Perladangan pada Masyarakat Muna: Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna" dalam *Mudra Jurnal Seni Budaya* Volume 28 No.2 Juli 2013 hlm. 121-128.
- Nala, Ngurah. 2006. *Aksara Bali dalam Usada*. Surabaya: Paramita.
- Nitihardjo Soeprapto. 2001. *Andharan dan Tafsir Filsafat Hanacaraka*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Nyoka, 1994. *Krakah Modre II*. Denpasar: Ria.

- Ormesson, Jean D. 1983. *Individu dan Masyarakat. Semesta yang diancam Kegawatan dalam Dunia, Macam Apa yang akan Kita Wariskan pada Anak-Anak Kita*. Jakarta: PT Midas Surya Grafindo.
- Pitana, I Gde. 2005. *Bali yang Ajeg adalah Bali yang Berubah*. Surabaya: Paramita
- Rasna, I Wayan. 2009. Pemaknaan *Rerajahan* sebagai Sarana Ritual dalam Teks *AjiBlêgodawa* dengan Penerapan Metode Etnosemiotika dalam Peningkatan Kualitas Sosial. Singaraja: Lemlit Undiksha.
- Rasna, I Wayan. 2012. *Rerajahan Ilmu Putih dalam Teks AjiBlêgodawa: Sebuah Kajian Aksiologis Etnosemiotika* Disampaikan dalam Seminar Nasional Nilai-Nilai Filsafat dalam Susastra Hindu pada Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar 24 Oktober 2012: Denpasar.
- Suata, I Putu Gede. 2005. "Menggalang Magiologi untuk Memahami Sistem Religi sebagai unsur Kebudayaan Universal", dalam Seminar Dwi Mingguan Fakultas Sastra Universitas Udayana di Denpasar.
- Sugriwa, I GK. 1978. *Penuntun Pelajaran Kakawin*. Denpasar: Sarana Bhakti.
- Sirtha, I Nyoman. 2005. *Nilai Hindu dalam Ajeg Bali*. Surabaya: Paramita.
- Sumerjana, Ketut. 2013 "Komparasi Gender Barung Jawa dan Gender Wayang Bali Kajian Sejarah dan Fisika" dalam *Mudra Jurnal Seni dan Budaya*, volume 28, Nomor 1, Januari 2013, hlm. 106-112.
- Sutaba, I M. 1980. *Prasejarah Bali Denpasar*. Bali: Yayasan Purbakala.
- Suteja, I Ketut. 2014 "Seni danReligi" Spiritual Medium Topeng Bali dalam Kreativitas Tan Bali Masa Kini" dalam *Mudra Jurnal Seni Budaya*, Volume 29 No.1, Februari 2014.
- Suwena, I Wayan Putu. 2005. *Perspektif Ajeg Bali dalam Pola Pengamanan Terpadu*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I Made. 2005. *Ajeg Bali Perpektif Pengamalan Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I Made. 2001. *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Warna, I Wayan. 1991. *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar: Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Bali.
- Wiana, I Ketut. 2005. *Ajeg Bali adalah Tegaknya Kebudayaan Hindu di Bali*. Surabaya: Paramita.

Widyo, H Prayanto. 2013 "Estetisasi Fotografi dalam Iklan Media Cetak" dalam *Mudra* Volume 28, Nomer 2. Juli.

Yudabakti, I Made dan I Wayan Watra. 2007. *Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya: Paramita.